

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil (DBH) dan Belanja Modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2024. Variabel ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independent dan dependent

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, yang terdiri dari 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji teori-teori yang telah ada melalui pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian, serta melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur statistik. Metodologi kuantitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik untuk menjelaskan, memprediksi, atau mengendalikan suatu fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan metode statistik dalam pengolahan data, sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang lebih luas. Dengan demikian, seluruh proses penelitian, mulai dari

pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil dilakukan dalam bentuk angka-angka yang dapat diinterpretasikan secara objektif (Tawakkal, 2018).

Penelitian kuantitatif digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan dengan menggunakan alat bantu statistik dan matematika, sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui proses pengumpulan data sekunder yang tersedia, kemudian data tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, yaitu pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap belanja modal. Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan, serta untuk menentukan apakah hipotesis yang dikembangkan dari telaah teori dapat diterima atau ditolak (PRAMONO, 2018).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2019) merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini dimenggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas. Menurut (Sugiyono, 2019) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH)

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut (Sugiyono, 2019) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu Belanja Modal

Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pendapatan Asli Daerah (X1)	PAD adalah pendapatan Daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (UU Nomor 1 Tahun 2022)	$PAD = \text{Total Pajak Daerah} + \text{Total Retribusi Daerah} + \text{Total Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan} + \text{lain lain pendapatan daerah yang sah}$ PAD (UU No. 1 Tahun 2022)	Rasio
Dana Alokasi Umum (X2)	DAU adalah bagian dari TKD yang dialokasikan dengan tujuan mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan dan layanan publik antar-Daerah (UU Nomor 1 Tahun 2022)	$DAU = \text{Celah Fiskal} + \text{Alokasi Dasar}$ Keterangan: Celah fiskal = kebutuhan fiskal - kapasitas fiskal PAD (UU No. 1 Tahun 2022)	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Dana Alokasi Khusus (X3)	DAK adalah bagian dari TKD yang dialokasikan dengan tujuan untuk mendanai program, kegiatan, dan/atau kebijakan tertentu yang menjadi prioritas nasional dan membantu operasionalisasi layanan publik, yang penggunaannya telah ditentukan oleh Pemerintah (UU Nomor 1 Tahun 2022)	Dana Alokasi Khusus = Total Dana Alokasi Khusus Fisik dan Non Fisik (PP No. 37 Tahun 2023)	Rasio
Dana Bagi Hasil (X4)	DBH adalah bagian dari TKD yang dialokasikan berdasarkan persentase atas pendapatan tertentu dalam APBN dan kinerja tertentu, yang dibagikan kepada Daerah penghasil dengan tujuan untuk mengurangi ketimpangan fiskal antara Pemerintah dan Daerah, serta kepada Daerah lain nonpenghasil dalam rangka menanggulangi eksternalitas negatif dan/atau meningkatkan pemerataan dalam satu wilayah. (UU Nomor 1 Tahun 2022)	Dana Bagi Hasil = Bagi hasil pajak + bukan pajak (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67 Tahun 2024)	Rasio
Belanja Modal (Y1)	Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan/ atau aset lainnya yang memberi manfaat ekonomis lebih dari satu periode akuntansi (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2023)	Belanja Modal = Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Gedung dan Bangunan + Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan + Belanja Aset Lainnya. (PP No. 12 Tahun 2019)	Rasio

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan mencatat dokumen-dokumen resmi yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dokumen realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 hingga 2024. Dokumen tersebut diunduh dalam bentuk file digital melalui situs resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia

3.2.3.1 Populasi sasaran

Menurut (Sugiyono, 2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi APBD dari 27 Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat di Indonesia. Data yang diperoleh dari laporan realisasi APBD periode tahun 2015-2024. Berikut ini adalah tabel populasi sasaran:

Tabel 3.2
Populasi Sasaran

No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten/Kota
1	Kab Bandung	15	Kab Subang
2	Kab Bandung Barat	16	Kab Sukabumi
3	Kab Bekasi	17	Kab Sumedang
4	Kab Bogor	18	Kab Tasikmalaya
5	Kab Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kab Cianjur	20	Kota Banjar
7	Kab Cirebon	21	Kota Bekasi
8	Kab Garut	22	Kota Bogor
9	Kab Indramayu	23	Kota Cimahi
10	Kab Karawang	24	Kota Cirebon
11	Kab Kuningan	25	Kota Depok
12	Kab Majalengka	26	Kota Sukabumi
13	Kab Pangandaran	27	Kota Tasikmalaya
14	Kab Purwakarta		

Sumber: Portal Pemerintah Provinsi Jawa Barat

3.2.3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh lembaga resmi. Data sekunder

yang digunakan berasal dari situs resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Data yang dikumpulkan mencakup Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat, yang terdiri atas: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil (DBH), Belanja Modal pada rentang waktu tahun 2015 hingga 2024.

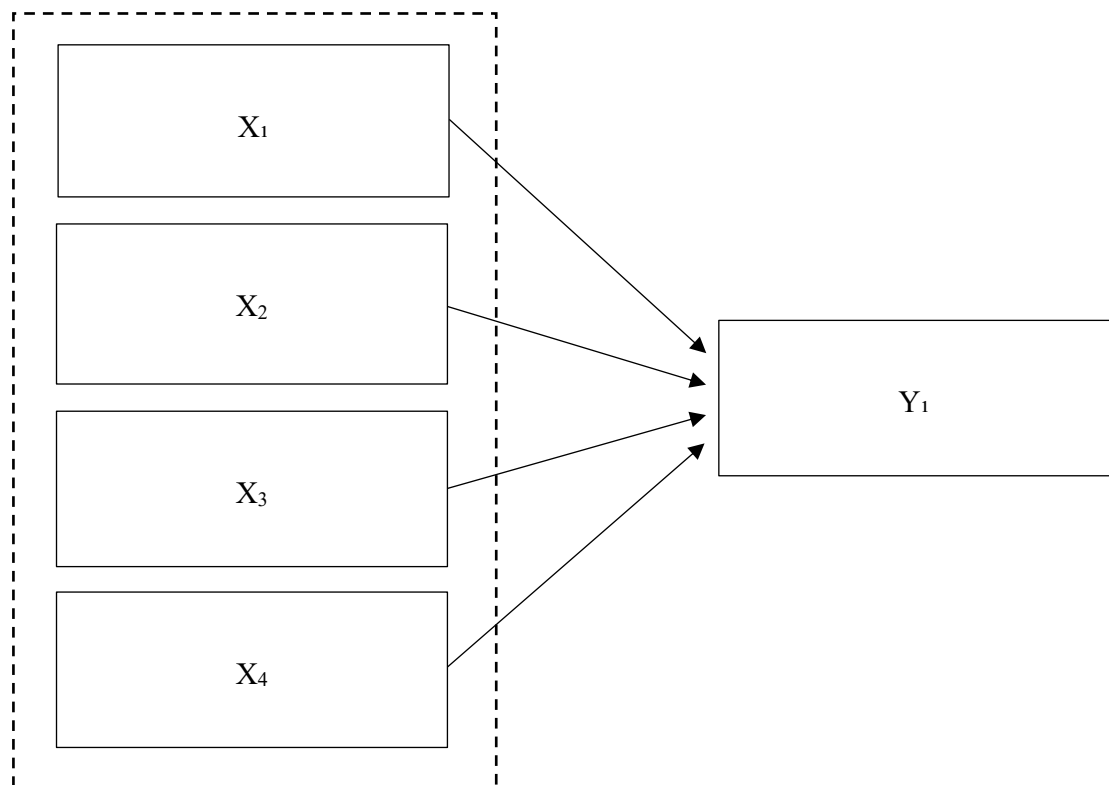
Selain dari DJPK, data pendukung diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang diterbitkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), guna memastikan konsistensi dan validitas data yang digunakan.

3.2.3.3 Penentuan sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Dalam kondisi ketika jumlah populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel sebagai representasi dari populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut (Sugiyono, 2019), sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat sebagai unit analisis, dengan jumlah sampel sebanyak 27 daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Barat selama periode tahun 2020 hingga 2024.

Pengambilan sampel menggunakan dengan metode sensus yaitu cara yang dipergunakan untuk mengambil sampel dengan mempergunakan jumlah populasi yang ada pada suatu lokasi penelitian

3.2.4 Model Penelitian



Gambar 3.1
Model Penelitian

3.2.5 Teknik analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk pengujian hipotesis yang akan dianalisis.

3.2.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data penelitian sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan yang berlaku untuk populasi secara keseluruhan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data dari setiap variabel yang diteliti. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi Jumlah sampel (n), Nilai minimum, Nilai maksimum, Nilai rata-rata (mean), dan Standar deviasi (Periansya et al., 2020).

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel, yaitu: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil (DBH), dan Belanja Modal. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang pola distribusi data, kecenderungan nilai tengah, serta penyebaran data antar daerah selama periode 2015–2024.

3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan setelah model dinyatakan memenuhi syarat kelayakan melalui uji asumsi klasik. Setelah memperoleh model regresi, interpretasi terhadap hasil yang diperoleh tidak dapat langsung dilakukan. Hal ini disebabkan karena model regresi harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik, agar hasil analisis yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut (Ghozali, 2018), model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Jika data residual tidak terdistribusi normal, maka penggunaan uji t dan uji F menjadi tidak valid karena melanggar asumsi dasar dalam regresi linear.

Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1) Analisis Grafik, yang terdiri dari:

- a) Histogram: distribusi data normal ditunjukkan dengan bentuk grafik menyerupai kurva lonceng (bell shape) dan simetris di tengah.
- b) Normal Probability Plot (P-P Plot): menunjukkan sebaran titik-titik residual yang menempel pada garis diagonal, mengindikasikan distribusi normal.

2) Uji Statistik, menggunakan:

- a) Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S Test), yaitu uji non-parametrik yang menguji apakah data residual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Exact Test Monte Carlo* dalam melakukan pengujian Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat confidence level sebesar 95%. Jika nilai *Monte Carlo Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka data dalam penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal. Jika nilai *Monte Carlo Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka data dalam penelitian ini dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Menurut (Ghozali, 2018), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data harus diketahui

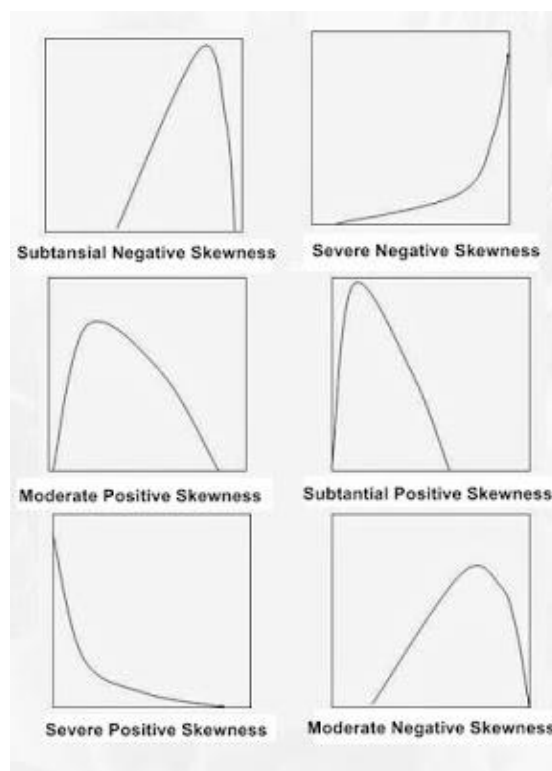
terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada. Transformasi data adalah proses konversi data ke skala baru agar memenuhi homogenitas ragam dan sebaran data menjadi normal, tujuannya ialah untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam (Penaten dan Hariani, 2017). Namun sebelum menormalkan data, harus diketahui terlebih dahulu bagaimana grafik histogram yang ada sesuai dengan bentuk distribusi data.

Tabel 3.3
Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
Moderate Positive Skewness	SQRT (x) atau akar kuadrat
Substansial Positive Skewness	LG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
Several Positive Skewness dengan bentuk L	1/x atau inverse
Moderate Negative Skewness	SQRT (k-x)
Substansial Negative Skewness	LG10 (k-x)
Several Negative Skewness dengan bentuk L	1/(k-x)

k = nilai tertinggi (maximum) dari data mentah x

Sumber : (Ghozali, 2018)



Gambar 3.2

Bentuk Histogram Transformasi Data

Sumber : (Ghozali, 2018)

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas, yaitu tidak ada hubungan linear yang tinggi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi tinggi, maka kondisi tersebut disebut tidak orthogonal.

Menurut (Ghozali, 2018), variabel orthogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesamanya sama dengan nol. Artinya, setiap variabel bebas berdiri sendiri dan tidak saling memengaruhi secara langsung,

sehingga menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias. Deteksi adanya multikolinearitas dipergunakan nilai VIF (Varian Infalaction Factor), bila nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1 berarti data bebas multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengandung gejala ketidaksamaan varians dari error (residual) antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dalam konteks regresi linear, kondisi ideal yang diharapkan adalah homoskedastisitas, yaitu situasi ketika varians residual bersifat konstan. Sebaliknya, jika varians residual berubah-ubah atau tidak konstan, maka kondisi tersebut disebut sebagai heteroskedastisitas, yang dapat mengganggu validitas estimasi model.

Deteksi terhadap keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis grafis dan pengujian statistik. Analisis grafis dilakukan dengan memeriksa pola penyebaran titik pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot SRESID dan ZPRED. Apabila pola titik menyebar secara acak di atas dan di bawah garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila titik-titik menunjukkan pola tertentu seperti mengerucut, melebar, atau membentuk gelombang, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dalam model.

selain pendekatan grafis, pengujian statistik juga digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas secara lebih sistematis, salah satunya melalui Uji Spearman's rho. Uji Spearman's rho digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yang datanya berbentuk ordinal (berperingkat) atau data interval/rasio. Uji ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan variabel independen dengan residual. Apabila nilai Sig. 2-tailed ($>0,05$) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dan jika nilai Sig. 2-tailed ($<0,05$) maka terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018)

4. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode ke- t dengan residual pada periode sebelumnya, yaitu periode ke- $(t-1)$. Menurut (Ghozali, 2018), model regresi yang baik seharusnya bebas dari gejala autokorelasi, sebab autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien, terutama dalam analisis data runtut waktu (time series).

Masalah autokorelasi biasanya muncul ketika data yang diamati berasal dari waktu yang berurutan, sehingga nilai residual pada suatu waktu memiliki hubungan dengan nilai residual sebelumnya. Kondisi ini melanggar salah satu asumsi dasar regresi klasik, yaitu bahwa residual bersifat independen.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW Test), yaitu suatu metode yang menguji signifikansi korelasi antar residual berdasarkan nilai statistik DW. Nilai DW kemudian dibandingkan dengan nilai batas bawah (dl) dan batas atas (du) yang diperoleh dari tabel Durbin-

Watson. Apabila penelitian terjadi autokorelasi maka dapat diatasi dengan cara mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (generalized differencen equation), Theilnagar, Cochrane-Orcutt two-step procedure dan durbin's two-step method.

Tabel 3.4
Ketentuan Nilai Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Ragu-Ragu	$d_l < d < d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ragu-Ragu	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

(Ghozali, 2018)

3.2.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode ini dimenggunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan baik secara parsial, yaitu pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual, maupun secara simultan, yaitu pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Model regresi linear berganda dipilih karena dapat mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, serta mengetahui arah hubungan antar variabel, apakah bersifat positif atau negatif. Model ini juga memungkinkan

peneliti untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Adapun rumus umum dari model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Belanja Modal

α = Konstanta

X_1 = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

X_2 = Dana Alokasi Umum (DAU)

X_3 = Dana Alokasi Khusus (DAK)

X_4 = Dana Bagi Hasil (DBH)

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = Error term

3.2.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji hipotesis ini dilakukan melalui Uji Koefisien Determinasi, Uji F (Signifikasi Simultan) dan Uji t (Signifikasi Parsial) :

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval

antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:.

- 1) Jika koefisien determinasi mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- 2) Jika koefisien determinasi menjauhi nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

2. Uji F (Signifikansi Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis secara simultan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai sig dari F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan / eror (α) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang di estimasi layak, sedangkan apabila nilai sig dari F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak (Ghozali, 2018).

1) Hipotesis yang akan diuji :

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya bahwa semua variabel independent secara simultan bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya bahwa semua variabel independent secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Tingkat signifikansi :

Uji t dapat dilihat melalui nilai signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan standar $\alpha = 5\%$ (0,05).

3) Kriteria keputusan :

- a) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji t (Signifikansi Parsial)

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial, guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan p-value pada kolom Sig masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan 0,05. Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$

- a) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.
- b) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

1) Hipotesis yang akan diuji :

- a) $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya bahwa semua variabel independent secara simultan bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b) $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya bahwa semua variabel independent secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Tingkat signifikansi :

Uji t dapat dilihat melalui nilai signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan standar $\alpha = 5\%$ (0,05).

3) Kriteria keputusan :

a) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.